

BAB IV

PENUTUP

Pada Bab IV ini peneliti akan menyajikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dan saran dipaparkan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya.

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Implementasi Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di Desa Sambak RPH Temanggal BKPH Magelang KPH Kedu Utara”, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Lokal Memiliki Kewenangan dalam Mengelola Kawasan dan Hasil Hutan

1) Perencanaan

a. Sosialisasi

Sosialisasi PHBM dilakukan secara internal kepada tim kerja PHBM di Perum Perhutani dan secara eksternal kepada seluruh masyarakat desa hutan dan *stakeholder*. Sosialisasi yang telah diberikan Perum Perhutani KPH Kedu Utara kepada masyarakat desa hutan antara lain adalah pelatihan budidaya tanaman Kopi, *workshop* budidaya tanaman Kemar, pameran hasil *home industry* sirup Kemar, studi banding

pengembangan wisata, pelatihan ternak, pelatihan perikanan, dan pertemuan rutin antara Perum Perhutani dan LMDH.

b. Kelembagaan

Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) dibentuk sebagai pen jembatan antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dalam mengelola kawasan dan hasil hutan. Sebagai suatu lembaga, LMDH Wana Hijau Lestari memiliki aturan main berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang tertuang dalam Akta Notaris Nomor 07 Tahun 2003. Setelah LMDH terbentuk, pengurus LMDH Wana Hijau Lestari mengajukan perjanjian kerjasama kepada Perum Perhutani agar dapat melaksanakan program PHBM. Perjanjian kerjasama PHBM antara Perum Perhutani dan LMDH Wana Hijau Lestari tersebut tertuang dalam Akta Notaris Nomor 03 Tahun 2003.

2) Pelaksanaan

a. Pengembangan Usaha Ternak Kambing

Pengembangan usaha ternak Kambing di Desa Sambak merupakan kegiatan pengusahaan di luar kawasan hutan. Pengembangan usaha ternak Kambing dilakukan guna memanfaatkan Hijauan Makanan Ternak (HMT) yang banyak terdapat di Hutan Potorono. Pengembangan ternak Kambing dikelola dengan modal awal yang

diberikan Perum Perhutani dalam bentuk pinjaman berbunga lunak (PKBL).

b. Pembudidayaan Kopi Robusta

Pembudidayaan Kopi Robusta di Desa Sambak dimulai pada tahun 2015. Pembudidayaan Kopi Robusta dikelola oleh seluruh pesanggem yang terbagi ke dalam beberapa kelompok yakni Kelompok Pesanggem Sedahan, Kelompok Pesanggem Kebon Legi, dan Kelompok Pesanggem Sigaung. Pembudidayaan Kopi Robusta dilakukan dengan beberapa tahap seperti perencanaan penanaman, penanamam, pemeliharaan, dan pemanenan. Perencanaan penanaman Kopi meliputi kegiatan pembabatan semak, pengolahan lahan, dan pembuatan lubang tanam. Tahap penanaman kopi meliputi penanaman kopi, pengaturan jarak tanam, dan penyambungan pucuk (stek). Tahap pemeliharaan tanaman kopi meliputi pemberian pupuk kandang. Sedangkan tahap pemanenan belum dilakukan karena tanaman Kopi di Desa Sambak belum memasuki usia panen.

3) Monitoring dan Evaluasi

a. Monitoring

LMDH Wana Hijau Lestari hanya melakukan monitoring nonformal, yakni dengan melakukan pendampingan dan pemantauan pada setiap kegiatan. Sedangkan Perum Perhutani KPH Kedu Utara melakukan monitoring dalam waktu 3 bulan sekali tanpa memberikan skor.

Adapun aspek yang dipantau adalah rencana dan realisasi kegiatan, *sharing* kayu dan nonkayu, dan lain sebagainya.

b. Evaluasi

Evaluasi PHBM dilakukan oleh Administratur pada bulan Maret-April, oleh Unit pada bulan Mei-Juli, dan oleh Direksi pada bulan Agustus-Oktober. Aspek-aspek yang dinilai dalam tahap evaluasi antara lain adalah perkembangan kegiatan, tingkat kesejahteraan Kelompok Tani Hutan (KTH), tingkat kelestarian sumber daya hutan, dan lain sebagainya. Evaluasi yang dilakukan Perum Perhutani KPH Kedu Utara terhadap LMDH Wana Hijau Lestari memberikan nilai sangat baik pada segi lingkungan / fisik. Nilai baik pada segi sosial dan nilai kurang baik pada segi ekonomi.

2. Masyarakat Lokal Dapat Berpartisipasi dalam Setiap Tahap Kegiatan

a. Partisipasi dalam Kegiatan Perencanaan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan diukur dari tingkat kehadiran dan sumbangan ide. Dari sisi tingkat kehadiran pada pertemuan rutin Kelompok Pesanggem Sedahan dan Sigaung terlihat cukup baik di mana kehadiran anggota mencapai 50% dari total anggota kelompok. Sedangkan Kelompok Kebon Legi memiliki partisipasi yang kurang dalam kehadiran karena kehadiran peserta hanya mencapai 14 orang dari jumlah total 47 orang. Dari sisi sumbangan ide, Kelompok Sigaung kurang antusias dibandingkan 2 kelompok lainnya.

b. Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan diukur dari partisipasi tenaga, keahlian dan sumbangan harta benda. Keahlian pesanggem dibutuhkan dalam budidaya tanaman kopi untuk melakukan penyambungan pucuk. Keahlian dan tenaga apabila dirupiahkan dapat menghemat dana antara Rp 100.000-150.000 per orang. Sumbangan harta benda diberikan pesanggem dalam bentuk makanan berat ataupun ringan dalam kegiatan pengolahan lahan, penanaman, maupun pertemuan rutin yang diadakan.

c. Partisipasi dalam Monitoring dan Evaluasi

Masyarakat desa hutan belum berpartisipasi dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring dan evaluasi hanya dilakukan oleh tim kerja PHBM Perum Perhutani beserta jajarannya.

3. Masyarakat Lokal Memperoleh Keuntungan dari Kegiatan Pengelolaan Hutan

a. Keuntungan Ekonomi

- 1) Lapangan pekerjaan baru;
- 2) Penghasilan dari penyadapan getah pinus senilai Rp 1.500 per Kg;
- 3) Pesanggem dapat memperoleh HMT gratis, di mana pada wilayah lain di RPH Temanggal harus membayar seharga Rp 5.000,- per ikat HMT.

b. Keuntungan Ekologi

- 1) Kelestarian hutan tetap terjaga;

- 2) Tidak pernah terjadi erosi meski Hutan Potorono memiliki kemiringan yang curam;
 - 3) Debet air tetap stabil meski pada musim kemarau.
- c. Keuntungan Sosial
- 1) Meningkatkan gotong royong;
 - 2) Meningkatkan keahlian dan kesadaran tentang pengelolaan hutan secara lestari.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. LMDH Wana Hijau Lestari sebaiknya terus memfasilitasi dan memberikan dorongan sehingga pesanggem tetap satu tujuan dalam melaksanakan kegiatan PHBM. Sehingga PHBM di Desa Sambak tidak hanya memberikan manfaat ekologi dan sosial tetapi juga memberikan keuntungan finansial untuk meningkatkan pendapatan pesanggem.
2. Perum Perhutani sebaiknya meningkatkan keterlibatan masyarakat desa hutan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi. Sehingga aspirasi pesanggem dapat digunakan untuk mengembangkan program.
3. Masyarakat desa hutan diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya baik berupa tenaga, keahlian maupun waktu dalam setiap kegiatan. Sehingga PHBM di Desa Sambak dapat terus berjalan.